

## **BAB IV**

### **KELAYAKAN PANTAI PANCUR ALAS PURWO BANYUWANGI SEBAGAI TEMPAT RUKYAH DALAM PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH**

#### **A. Analisis Latar Belakang Rekomendasi Pantai Pancur Alas Purwo Banyuwangi sebagai Tempat *Rukyat al-Hilal***

Kabupaten Banyuwangi secara geografis terletak di daerah Selatan pulau Jawa yang mempunyai banyak wilayah pantai, sehingga memungkinkan diadakan *rukyat al-hilal* disana. Pada awalnya kegiatan *rukyat al-hilal* di Banyuwangi dilaksanakan di pantai Trianggulasi, tapi karena pantai Trianggulasi dianggap kurang memiliki pandangan yang bebas dan tempat yang kurang tinggi maka tempat praktek *rukyat al-hilal* dipindahkan ke pantai Pancur yang berjarak 3 km dari Pantai Trianggulasi.

Pemilihan pantai Pancur sebagai tempat *rukyat al-hilal* oleh Badan Hisab Rukyat (BHR) Banyuwangi didasari oleh pandangan yang luas ke arah ufuk bila dibandingkan dengan pantai Trianggulasi, tetapi pihak BHR Banyuwangi tidak melibatkan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Banyuwangi pada saat penentuan tempat *rukyat al-hilal* dan *rukyat al-hilal* pada tiap tahunnya.

Nampaknya hal tersebut berdampak pada hasil *rukyat al-hilal* yang selalu menemui kegagalan, mungkin seandainya BHR Banyuwangi

melibatkan BMKG Banyuwangi saat penentuan tempat *rukyat al-hilal* bisa meminimalisir kegagalan *rukyat al-hilal* pada tiap tahunnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *rukyat al-hilal* diklasifikasikan menjadi tiga faktor yaitu faktor hilal, faktor pengamat dan faktor tempat rukyat. Faktor hilal berkaitan dengan keadaan hilal pada waktu pelaksanaan rukyat, faktor pengamat berkaitan dengan keadaan pengamat juga alat-alat yang digunakan untuk *rukyat al-hilal*, yang terakhir adalah faktor tempat rukyat berkaitan dengan kondisi tempat yang digunakan untuk melaksanakan *rukyat al-hilal*, sehingga ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi suatu tempat, sehingga tempat tersebut menjadi tempat *rukyat al-hilal* yang baik.

Suatu tempat yang digunakan untuk *rukyat al-hilal*, harus dipertimbangkan aspek geografis, meteorologis dan klimatologisnya, karena ketiganya mempengaruhi langsung pada proses melihat hilal. Faktor geografis yang berhubungan dengan letak tempat hal ini terkait dengan keadaan visual tempat tersebut menuju ufuk, keadaan akomodasi, transportasi juga komunikasi tempat tersebut dan potensi pembangunan, faktor meteorologis yang berhubungan dengan cuaca, apakah tempat tersebut memiliki cuaca yang relatif baik untuk pelaksanaan rukyatul hilal atau sebaliknya, serta klimatologisnya yang berhubungan dengan iklim bagaimanakah kondisi iklim di tempat tersebut sepanjang tahunnya karena rukyat tidak hanya dilakukan sekali dalam setahun, dengan ini maka dapat

diketahui kondisi tempat tersebut guna keberlangsungan pelaksanaan *rukyat al-hilal*.

Perekomendasi suatu tempat *rukyat* seharusnya tidak hanya dilakukan oleh Badan Hisab *Rukyat*, akan tetapi butuh keterlibatan beberapa pihak yang mendukung pelaksanaan *rukyat al-hilal*, seperti Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) atau para akademisi dari perguruan tinggi dengan *background* keilmuan yang terkait, sehingga tujuan adanya tempat *rukyat* tidak hanya agar di setiap daerah mempunyai tempat *rukyat al-hilal*, akan tetapi adanya tempat *rukyat al-hilal* yang sesuai dengan kriteria kelayakan tempat *rukyat al-hilal* dari segala faktor geografis, meteorologis dan klimatologis. Hal ini seharusnya menjadi evaluasi bagi para instansi yang terlibat dalam pelaksanaan *rukyat al-hilal*, melihat betapa pentingnya pelaksanaan *rukyat al-hilal* dalam keputusan sidang *itsbat* penentuan awal bulan kamariah, sehingga tidak akan terjadi alasan yang tidak ilmiah tentang penggunaan tempat *rukyat al-hilal*, karena ada kegiatan *rukyat al-hilal* yang tetap saja dilaksanakan di tempat yang sudah tidak memenuhi kriteria kelayakan tempat *rukyat* dengan alasan sebelumnya pernah dilaksanakan *rukyat al-hilal* di sana. Jika tempat *rukyat al-hilal* tidak memenuhi kriteria kelayakan tempat *rukyat al-hilal*, akan mempengaruhi tingkat keberhasilan *rukyat al-hilal*. Sedangkan pelaksanaan *rukyat al-hilal* pasti mendapat dukungan dana dari pemerintah pusat, jika dari faktor tempat saja sudah tidak memenuhi kriteria sebagai tempat yang baik untuk *rukyat al-*

*hilal*, maka pelaksanaan *rukyat al-hilal* terkesan kegiatan yang dipaksakan harus ada dan hanya menghambur-hamburkan alokasi dana pemerintah.

Kerjasama Badan Hisab Rukyat (BHR) dengan instansi lain yang memiliki kompetensi sebagai tim survey tempat rukyat, dimaksudkan agar lokasi tempat *rukyat al-hilal* bisa menjadi tempat yang strategis dan memenuhi motivasi pembangunannya, yaitu<sup>1</sup>:

1. Sebagai sarana untuk praktek melihat arah yang tepat pada benda langit bagi yang berkepentingan.
2. Peningkatan kegiatan rukyat dengan ditingkatkan pula baik teknis maupun skill dan pengetahuan para pelaksananya
3. Tempat observasi dapat digunakan untuk pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa penting misalnya Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari dan juga benda langit lainnya.
4. Keuntungan lain adanya tempat observasi adalah terpadunya usaha hisab yang benar dan juga pelaksanaan rukyat yang dapat lebih diyakini kebenarannya.

---

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Revisi Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, 2010, hlm. 89.

## **B. Kelayakan Pantai Pancur Alas Purwo Banyuwangi sebagai Tempat *Rukyat al-Hilal***

### 1. Perspektif Letak Geografis

Letak geografis yang bagus untuk lokasi rukyat adalah kemudahan akses dan kebersihan ufuk Barat. Untuk lebih lengkapnya penulis jabarkan perpoint di bawah ini:

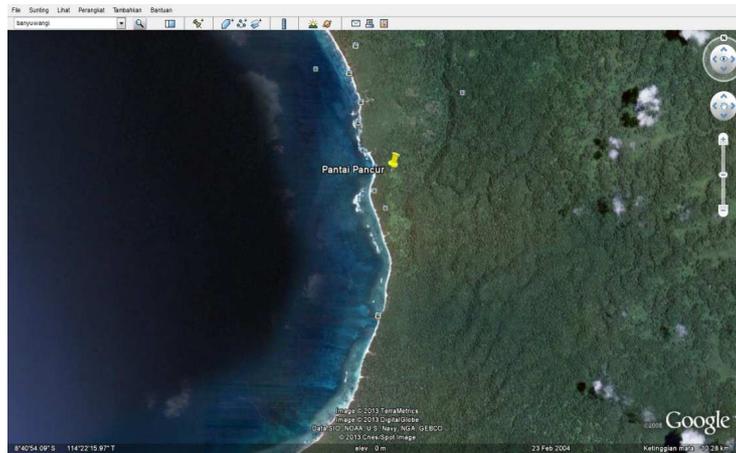
#### a. Kebersihan ufuk barat

Pantai Pancur terletak di Alas Purwo Banyuwangi. Pantai ini sering digunakan untuk kegiatan rukyah oleh para ahli falak, lembaga serta Badan Hisab Rukyat (BHR) Banyuwangi saat menentukan awal bulan Kamariah. Pantai Pancur mempunyai lintang  $-8^{\circ} 41' 14''$  dan Bujur  $114^{\circ} 22' 37.8''$ <sup>2</sup>, dengan tinggi tempat rukyah 25 meter dari permukaan laut.

Berikut ini adalah gambar Pantai Pancur Alas Purwo Banyuwangi yang diperoleh penulis dari *software* google earth :

---

<sup>2</sup> Berita acara hasil rukyah BHR Banyuwangi 31 Juli 2011



**Gambar 4.1 Peta Pantai Pancur diambil dari *Software Google Earth*<sup>3</sup>**

Parameter tempat rukyat hilal yang baik adalah terlihatnya ufuk *mar'i* tanpa ada halangan apa pun, ufuk Barat tempat Matahari terbenam harus terlihat jelas oleh pengamat dari tempat tersebut, tanpa ada penghalang baik itu adalah pepohonan, gedung, pemukiman, pulau, atau pun aktivitas kelautan yang sangat padat<sup>4</sup>.

Selain itu tempat *rukya al-hilal* harus memenuhi kriteria visual minimal  $30^{\circ}$  arah pandangan dari arah Barat ke Utara dan juga ke Selatan harus bersih dari segala penghalang. Kriteria  $30^{\circ}$  tersebut mempertimbangkan peredaran semu tahunan Matahari yang mempunyai sudut maksimum kemiringan terhadap ekliptika sebesar  $23^{\circ} 27'$  ditambah dengan kemiringan maksimum peredaran Bulan terhadap ekliptika sebesar  $5^{\circ}$ , jumlahnya menjadi  $28^{\circ} 27'$  akan tetapi dibulatkan menjadi  $30^{\circ}$ .

<sup>3</sup> Diakses pada tanggal 15 Mei 2013.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Musta'in Hakim via jejaring sosial Facebook pada tanggal 16 Mei 2013.

Berikut ini adalah gambar keadaan ufuk pantai Pancur Banyuwangi pada saat Matahari terbenam:



**Gambar 4.2 Gambar ufuk pantai Pancur pada saat matahari terbenam<sup>5</sup>**

Menurut Musta'in Hakim<sup>6</sup>, dengan adanya gunung Grajagan di sebelah Barat pantai Pancur sama sekali tidak mengganggu penglihatan terhadap ufuk dengan keterangan bila posisi Benda langit (Bulan dan Matahari) berada di Selatan Barat sejati maka pandangan perukyat ke ufuk *mar'i* tidak ada halangan sama sekali (sangat jelas). Namun bila benda langit terletak di Utara Barat sejati sebesar  $+2^{\circ}$  keatas, maka terdapat halangan bukit / gunung grajagan<sup>7</sup>.

Bersumber dari gambar dan data di atas bisa dilihat bahwa pandangan ke arah horizon terhalang oleh gunung Grajagan di sebelah Barat pantai Pancur yang dapat mengganggu pandangan ke ufuk Barat

---

<sup>5</sup> Gambar di ambil pada saat observasi langsung tanggal 10 April 2013

<sup>6</sup> Ia adalah sekretari Badan Hisab Rukyat (BHR) Banyuwangi.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Musta'in Hakim via jejaring sosial Facebook pada tanggal 16 Mei 2013.

tempat Matahari terbenam. Hal ini menjadikan pantai ini kurang layak sebagai lokasi untuk rukyat.

b. Aksesibilitas dan Akomodasi

Tempat *rukyyat al-hilal* di pantai Pancur merupakan tempat wisata dan Taman Nasional. Untuk menuju ke pantai Pancur melewati Rowobendo<sup>8</sup> dengan jarak 5 km. Untuk sampai ke Rowobendo harus melewati jalan bebatuan ± 8 km dari Dambuntung / Desa Kendalrejo. Sepanjang jalan menuju pantai Pancur melawati hutan tropis yang lebat, tidak ada pemukiman penduduk di sana, hanya terdapat beberapa warung. Di sepanjang jalan terdapat papan penunjuk jalan yang memudahkan pengunjung untuk mencapai pantai Pancur. Pada malam hari akan sangat sulit melintasi daerah ini karena tidak ada penerangan di sepanjang jalan.



**Gambar 4.3 Gambar kondisi jalan di Taman Nasional Alas Purwo<sup>9</sup>**

---

<sup>8</sup> Rowobendo adalah pintu masuk TN Alas Purwo

<sup>9</sup> Gambar diambil oleh penulis secara langsung saat observasi pada 10 April 2013



**Gambar 4.4 Gambar pintu masuk Taman Nasional Alas Purwo<sup>10</sup>**



**Gambar 4.5 Gambar Pos jaga Rowobendo<sup>11</sup>**

Persoalan akomodasi, seperti listrik dan juga air bukan lagi menjadi masalah, karena telah tersedia disana, sedangkan akomodasi yang berkaitan dengan peralatan rukyat belum secara permanen disediakan disana, akan tetapi Kantor Wilayah Kementerian Agama Banyuwangi telah membangun sebuah tempat yang mempunyai Panjang 8 meter dan lebar 5 meter guna pelaksanaan *rukyat al-hilal*. Selain itu di tempat wisata pantai Pancur juga terdapat kantor, pusat

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

informasi, tempat parkir, mushola dan kamar mandi.

Secara garis besar kondisi geografis pantai Pancur sebagai tempat *rakyat al-hilal* belum memenuhi kriteria yang layak digunakan sebagai tempat rukyah karena tidak memenuhi kriteria visual tempat rukyat. Medan pandang ufuk terhalang oleh gunung Grajagan yang terletak di sebelah Utara dari titik Barat sejati. Akses ke tempat rukyat tergolong sulit karena harus melewati hutan tropis dengan kondisi jalan yang rusak dan belum diaspal serta kurangnya penerangan jalan yang memadai, karena tidak ada lampu penerangan di sepanjang jalan menuju pantai Pancur. Sarana dan prasarana lengkap dan ditunjang oleh sinyal internet yang kuat.

## 2. Perspektif Meteorologi dan Klimatologi

Kondisi pantai Pancur bukan wilayah yang berkabut, karena cuaca berkabut relatif terjadi pada tempat yang tinggi dan bersuhu rendah yang mendukung kondensasi, sedangkan suhu di tempat rukyat ini relatif tinggi.

Sebagaimana tempat rukyat di wilayah tropis, setiap menjelang tenggelamnya Matahari di pantai Pancur, ada aktifitas peningkatan uap air laut yang dapat mengganggu penglihatan dan menyebabkan ketidakjelasan terhadap ufuk *mar'i*. Oleh karena itu pelaksanaan rukyat diutamakan pada daratan yang tinggi seperti bukit atau puncak gunung dengan pandangan bebas ke arah Barat. Pada daratan yang tinggi dengan pandangan bebas ke arah Barat, tidak akan ada pengaruh uap air laut, sehingga pandangan mata

perukyat tidak akan tersamarkan oleh uap air laut seperti yang terjadi di tepi laut.

Kawasan pantai Pancur relatif mempunyai cuaca cerah tak berawan. Hal ini disebabkan suhu udara pada wilayah pantai cenderung konstan, tidak seperti di daerah pegunungan, karena penurunan suhu akan menyebabkan kelebihan uap air yang berlebih, selanjutnya uap air itu akan berkumpul membentuk awan sehingga turun hujan.

Curah hujan di pantai Pancur berkisar dari tidak ada hari hujan hingga lebih dari 15 hari hujan. Curah hujan tahunan mencapai 1.079 mm dengan hari hujan sebanyak 55 hari<sup>12</sup>. Secara umum, bulan basah terjadi pada bulan November sampai April dan bulan kering terjadi pada bulan Mei sampai Oktober. Kisaran penyinaran matahari bulanan di Banyuwangi dan sekitarnya adalah 52% (Januari) hingga 89% (September), dengan rata-rata sebesar 75%<sup>13</sup>.

Faktor atmosfer yang bergantung pada curah hujan, kelembapan udara, suhu udara dan tekanan udara. Menurut analisis Septima Ernawati, kondisi kecerahan langit akan cerah manakala suhu udara  $>29^{\circ}\text{C}$ , kondisi berawan akan terjadi jika suhu udara berkisar  $26^{\circ}\text{C} - 29^{\circ}\text{C}$  dan kondisi hujan terjadi pada suhu udara  $<26^{\circ}\text{C}$ .<sup>14</sup> Untuk kondisi suhu udara di Kabupaten Banyuwangi menggambarkan bahwa rata-rata pertahun antara

---

<sup>12</sup> Buku Informasi Balai Taman Nasional Alas Purwo 2011

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Septima ernawati, *Aplikasi Hopfield Neural Network untuk Perkiraan Cuaca*, dimuat pada Jurnal Meteorologi dan Geofisika, volume 10, nomor 2, tahun 2009, jlm. 151-175

25,5°C – 28,2°C dengan temperatur maksimum 34,8°C pada Bulan Desember 2012 dan minimum 19,8°C pada Bulan Agustus 2012. Oleh karena itu kondisi atmosfer di Kabupaten Banyuwangi berbeda-beda tergantung bulan tertentu.

Dilihat dari kelembapan udara, kondisi akan cerah manakala kelembapan udara > 70%. Kondisi berawan terjadi apabila kelembapan udara 70% – 80% dan kondisi hujan terjadi jika kelembapan udara > 85%.<sup>15</sup> Kelembapan udara di Banyuwangi rata-rata tiap bulannya mulai 76,8 % sampai 86,5 % dengan kelembapan maksimum 96,1 % pada Bulan Mei 2012 serta juli dan minimum 57,7 % pada Bulan Maret 2012. Oleh karena itu, kondisi kabupaten Banyuwangi memiliki kelembapan udara yang cenderung berawan dan hujan sehingga menghasilkan simpulan bahwa kondisi atmosfernya kurang bagus atau kurang layak dijadikan sebagai tempat rukyah.

Kondisi meteorologis dan klimatologis berpengaruh besar dalam pengamatan hilal, karena cahaya hilal begitu tipisnya, sehingga hampir sama terangnya dengan cahaya senja di langit, sehingga pembiasan pada atmosfer<sup>16</sup>, bersihnya langit dari awan, pengotoran udara, maupun cahaya

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Jalannya cahaya benda langit mengalami pembelokan dalam atmosfer Bumi, sehingga arahnya ketika mencapai mata pengamat tidak sama dengan arah semula. Peristiwa ini disebut refraksi. Makin miring arah cahaya datang itu kepada lapisan terluar atmosfer, makin besar pula pengaruh pembiasan itu terhadap ketinggian benda langit. Cahaya yang tidak mengalami pembiasan adalah cahaya yang berimpit dengan arah radial dari titik pusat bumi, karena datangnya tegak lurus terhadap bumi. Sudut datang atau sudut kemiringan cahaya terhadap atmosfer di dalam hal ini oleh pengamat diukur dari titik zenithnya. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam

kota dan segala faktor penghambat visibility di sekitar terbenamnya matahari merupakan persyaratan penting dalam *rukyyat al-hilal*<sup>17</sup>.

### 3. Kelayakan Pantai Pancur Alas Purwo Banyuwangi sebagai Tempat *Rukyyat al-hilal*

Belum ada kriteria tempat *rukyyat al-hilal* ideal yang ditetapkan oleh pemerintah, maka penulis mencoba untuk membuat kriteria tempat rukyyat yang layak berdasarkan pada penjelasan pada bab-bab sebelumnya. Kelayakan tempat *rukyyat al-hilal* ada dua parameter yang harus dipenuhi, yaitu parameter primer dan sekunder. Parameter primer adalah parameter yang harus dipenuhi suatu tempat yang akan digunakan untuk *rukyyat al-hilal* secara mutlak, jika parameter tersebut tidak dipenuhi, maka pelaksanaan *rukyyat al-hilal* sama sekali tidak dapat dilaksanakan. Parameter primer ini meliputi parameter visual ke arah ufuk, yaitu tidak boleh ada penghalang sesuatu apa pun terhadap arah pandang Menuju matahari terbenam dan hilal pada ufuk.

Sedangkan parameter sekunder meliputi parameter yang mempengaruhi pelaksanaan *rukyyat al-hilal*, parameter ini merupakan parameter pendukung yang jika tidak terpenuhi, maka masih dapat diatasi seperti akomodasi, komunikasi dan transportasi yang kurang memadai.

---

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Almanak Hisab Rukyyat*, Jakarta: Badan Hisab dan Rukyyat Departemen Agama Pusat, 2010, hal. 221.

<sup>17</sup> Hasil wawancara penulis dengan Ma'rufin Sudibyho via jejaring sosial facebook pada tanggal 28 April 2013 Dia adalah ketua Tim Ahli pada Badan Hisab dan Rukyyat Daerah Kebumen tahun 2007 hingga sekarang

Parameter sekunder lainnya adalah faktor cuaca yang relatif baik, akan tetapi parameter ini dapat berubah setiap waktu, seperti cuaca mendung.

Kelayakan tempat rukyat yang memenuhi parameter primer dan sekunder, merupakan tempat yang layak dijadikan tempat *rukyat al-hilal*. Jika yang terpenuhi hanya parameter primer maka tempat tersebut kurang layak, dan jika yang terpenuhi hanya parameter sekunder maka tempat tersebut tidak layak.

Pantai Pancur sebagai tempat rukyat yang kurang layak digunakan sebagai tempat *rukyat al-hilal*, karena belum memenuhi beberapa persyaratan tempat rukyat yang ideal. Pertama, adanya gangguan terhadap medan pandang ufuk barat berupa gunung Grajagan yang terletak di sebelah utara dari titik barat sejati setinggi 2°. Kedua, kondisi atmosfernya kurang bagus atau kurang layak dijadikan sebagai tempat rukyah. Ketiga, tidak ada alat permanen yang tersedia di lokasi rukyat.